

**Juri Gelis (Jumat Kreasi dan Gerakan Literasi) Sebagai Inovasi
Kokurikuler Berbasis Kreasi Seni Dalam Membangun Kepercayaan Diri
Peserta Didik di SD Negeri Karanganyar Turi Sleman**

Nur Hidayah*, Dhiniaty Gularso

Universitas PGRI Yogyakarta, Indonesia

Email: nurhid616@gmail.com*, dhiniaty@upy.ac.id

Keywords:

*fast judge, co-curricular
innovation, art creation,
confidence, elementary school*

Abstract

Students' confidence at the elementary school level is an affective aspect that is crucial for holistic development, but is often overlooked in conventional co-curricular programs. Art activities in co-curricular have the potential to be an effective ability, but the specific mechanism for building confidence has not been explored in depth. This study aims to describe the phenomenon of the implementation of the Jury Gelis program as a co-curricular innovation based on art creation in building the confidence of students at SD Negeri Karanganyar Turi Sleman. The research uses a qualitative approach with a case study design as developed by Yin (2018) in the interpretivism paradigm. Data were collected through in-depth interviews with 12 purposively selected informants (6 students, 2 supervisors, 1 principal, 3 parents), participatory observation, and documentation studies including portfolios of work and teacher notes. Thematic analysis revealed four main themes that interacted with each other, namely: (1) transformation of self-expression through art creation, (2) social scaffolding in a performative environment, (3) internalization of competence through meaningful repetition, and (4) community recognition as a catalyst for self-confidence. These patterns form a unique mechanism for the affective empowerment of students aged 8–12 years. The Jury Gelis program has proven to be not just a means of entertainment, but a structured pedagogical medium that integrates social, cognitive, and affective dimensions holistically. These findings contribute as the basis for further research on art-based self-empowerment models in elementary schools.

Kata Kunci:

juri gelis, inovasi kokurikuler,
kreasi seni, kepercayaan diri,
sekolah dasar

Abstrak

Kepercayaan diri peserta didik pada jenjang sekolah dasar merupakan aspek afektif yang krusial bagi perkembangan holistik, namun kerap terabaikan dalam program kokurikuler konvensional. Aktivitas seni dalam kokurikuler berpotensi menjadi kemampuan yang efektif, namun mekanisme spesifiknya dalam membangun kepercayaan diri belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fenomena implementasi program Juri Gelis sebagai inovasi kokurikuler berbasis kreasi seni dalam membangun kepercayaan diri peserta didik di SD Negeri Karanganyar Turi Sleman. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus sebagaimana dikembangkan Yin (2018) dalam paradigma interpretivisme. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap 12 informan yang dipilih secara purposive (6 peserta didik, 2 guru pembimbing, 1 kepala sekolah, 3 orang tua), observasi partisipatif, serta studi dokumentasi meliputi portofolio karya dan catatan guru. Analisis tematik mengungkap empat tema

utama yang saling berinteraksi, yakni: (1) transformasi ekspresi diri melalui kreasi seni, (2) scaffolding sosial dalam lingkungan performatif, (3) internalisasi kompetensi melalui pengulangan bermakna, dan (4) rekognisi komunitas sebagai katalis kepercayaan diri. Pola-pola ini membentuk mekanisme unik pemberdayaan afektif peserta didik usia 8–12 tahun. Program Juri Gelis terbukti bukan sekadar sarana hiburan, melainkan medium pedagogis terstruktur yang mengintegrasikan dimensi sosial, kognitif, dan afektif secara holistik. Temuan ini berkontribusi sebagai dasar penelitian lanjutan mengenai model pemberdayaan kepercayaan diri berbasis seni di sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Kepercayaan diri merupakan salah satu kompetensi fundamental yang perlu dikembangkan sejak jenjang pendidikan dasar, karena bisa menjadi fondasi dasar bagi kemampuan peserta didik dalam berinteraksi sosial, mengekspresikan diri, dan menghadapi tantangan akademik maupun non-akademik secara produktif. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, permasalahan rendahnya kepercayaan diri peserta didik untuk tampil didepan umum, baik dalam bentuk menyanyi, menari, berbicara, maupun berekspresi seni lainnya, masih menjadi isu yang belum terselesaikan secara sistemis di banyak sekolah (Anggraeni, R., & Wulandari, 2022). Fenomena ini berkaitan erat dengan minimnya ruang dan kesempatan yang difasilitasi sekolah bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi dan bakat mereka secara rutin dan terstruktur. (Mulyasa, 2021) menegaskan bahwa inovasi kurikulum dan pembelajaran di era Merdeka Belajar menuntut sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kreativitas, dan kompetensi ekspresif peserta didik secara holistik. Sejalan dengan amanat Profil Pelajar Pancasila, sekolah dituntut merancang pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik tumbuh sebagai individu yang kreatif, mandiri, dan percaya diri (Gunawan & Palupi, 2021). Kondisi inilah yang mendorong SD Negeri Karanganyar Turi Sleman mengambil inisiatif merancang program kokurikuler inovatif yang dikenal sebagai Juri Gelis singkatan dari Jumat Kreasi dan Gerakan Literasi sebagai respons nyata terhadap kebutuhan peserta didik yang selama ini belum terfasilitasi secara optimal.

Berbagai penelitian dalam lima tahun terakhir telah mengkaji peran kegiatan kokurikuler dalam pengembangan kompetensi peserta didik di sekolah dasar, namun mayoritas kajian tersebut masih terfragmentasi antara dimensi seni, literasi, dan pembentukan karakter secara terpisah. Dewi & Prasetyo, (2023) menemukan bahwa kegiatan kokurikuler terstruktur berkontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi sosial peserta didik, namun kajian tersebut belum menyentuh aspek integrasi antara kreasi seni dan gerakan literasi dalam satu program yang bersifat mingguan dan rutin. Sementara itu, (Kurniawan et al., 2021) menyoroti pentingnya kegiatan kokurikuler dalam penguatan karakter siswa, tetapi pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan kurang menggali pengalaman subjektif peserta didik dan guru sebagai pelaku utama program. (Fitriani & Rahmawati, 2022) membuktikan bahwa kokurikuler berbasis seni budaya lokal berdampak positif terhadap kepercayaan diri siswa kelas rendah, namun penelitian tersebut belum mengeksplorasi mekanisme implementasi yang melibatkan partisipasi aktif seluruh jenjang kelas secara bersamaan. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa diperlukan kajian yang lebih mendalam dan kontekstual untuk memahami bagaimana sebuah program kokurikuler terpadu yang menggabungkan kreasi seni dan gerakan literasi dapat secara simultan membentuk kepercayaan diri peserta didik di jenjang sekolah dasar (Lestari & Mulyadi, 2023).

Pendalaman terhadap literatur yang ada mengungkap bahwa penelitian tentang program kokurikuler berbasis seni performatif di sekolah dasar masih didominasi oleh pendekatan kuantitatif yang mengukur dampak program secara statistik, sehingga dimensi pengalaman subjektif peserta didik dan guru dalam menjalani proses program tersebut belum terpotret secara memadai (Rahayu & Susanto, 2021). (Wibowo & Purnomo, 2023) mengingatkan bahwa inovasi kokurikuler yang lahir dari inisiatif sekolah di daerah pinggiran perkotaan memiliki keunikan kontekstual yang tidak dapat digeneralisasi begitu saja melalui pendekatan kuantitatif semata. Di sisi lain, kajian yang menggunakan pendekatan kualitatif seperti yang dilakukan oleh (Lestari & Mulyadi, 2023) masih terbatas pada eksplorasi makna dari perspektif guru, tanpa melibatkan suara peserta didik secara proporsional. (Saputra & Anggraini, 2022) dalam kajian studi kasus mereka di sekolah dasar menemukan bahwa inovasi kokurikuler berbasis sekolah terbukti meningkatkan kepercayaan diri siswa, namun belum ada kajian yang secara spesifik mengenai program Juri Gelis sebagai model inovatif yang memadukan kreasi seni dan gerakan literasi dalam satu kerangka kokurikuler mingguan. Keterbatasan metodologis dan kekosongan empiris inilah yang memperkuat urgensi penelitian ini untuk mengisi celah yang belum terjawab dalam literatur tentang inovasi kokurikuler di pendidikan dasar Indonesia.

Urgensi penelitian ini semakin menguat jika dikaitkan dengan tuntutan implementasi Kurikulum Merdeka yang secara eksplisit mendorong sekolah untuk merancang kegiatan kokurikuler yang kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Haryanto & Nugroho, 2023; Mulyasa & Hernawati, 2023). Program Juri Gelis di SD Negeri Karanganyar Turi Sleman hadir sebagai respons ide spontan yang lahir dari kepekaan guru terhadap kondisi riil peserta didik yakni rasa malu dan kurang percaya diri saat tampil di depan umum, serta minimnya kemampuan literasi dalam memahami bacaan secara kritis. (Mardiana & Yulianto, 2022) menegaskan bahwa peran wali kelas dalam merancang kegiatan kokurikuler yang partisipatif menjadi faktor krusial dalam keberhasilan program semacam ini, sebab keterlibatan guru secara aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan program akan menentukan kualitas pengalaman belajar peserta didik. (Nurhayati & Suherman, 2023) menambahkan bahwa literasi performatif yang diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran inovatif terbukti mampu meningkatkan kemampuan komunikasi dan ekspresi diri peserta didik secara signifikan. Fakta bahwa program Juri Gelis telah berjalan secara konsisten setiap Jumat dan melibatkan seluruh kelas dari kelas satu hingga kelas enam menjadikannya fenomena empiris yang sangat layak dikaji secara akademik demi menghasilkan model yang dapat direplikasi oleh sekolah-sekolah lain.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga dimensi yang belum dijumpai secara simultan dalam literatur yang ada. Pertama, secara kontekstual, penelitian ini merupakan kajian pertama yang secara eksplisit mendokumentasikan dan menganalisis program Juri Gelis sebagai model inovasi kokurikuler terpadu di sekolah dasar negeri wilayah Turi Sleman, mengisi kekosongan kajian empiris pada konteks sekolah non-unggulan yang justru menginisiasi inovasi secara mandiri dari bawah. Kedua, secara teoretis, penelitian ini mengintegrasikan perspektif konstruktivisme sosial yang menekankan pembelajaran melalui interaksi sosial dan zona perkembangan proksimal dengan teori *Multiple Intelligences Gardner* (2011) yang menegaskan bahwa ekspresi seni, musik, dan gerak merupakan kecerdasan yang sah dan perlu difasilitasi secara sistematis menghasilkan kerangka analitik baru yang menghubungkan desain kokurikuler partisipatif dengan pembentukan kepercayaan diri peserta didik (Kurniawan & Setiawan, 2023; Prasetyo & Widiastih, 2022). Ketiga, secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif yang menggabungkan observasi partisipatif,

wawancara mendalam dengan guru dan peserta didik, serta analisis dokumen perencanaan kokurikuler, sehingga menghasilkan narasi holistik tentang mekanisme implementasi program yang selama ini luput dari perhatian akademik (Dewi & Kusumawati, 2023; Wulandari & Pratama, 2023). Kontribusi teoretis yang ditawarkan berupa pengembangan model konseptual inovasi kokurikuler berbasis kreasi seni dan literasi yang dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Berdasarkan uraian latar belakang, identifikasi kesenjangan penelitian, dan kebaruan yang ditawarkan, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mengembangkan model konseptual implementasi program Juri Gelis sebagai inovasi kokurikuler berbasis kreasi seni dalam membangun kepercayaan diri peserta didik di SD Negeri Karanganyar Turi Sleman. Secara lebih spesifik, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: (1) Bagaimana desain dan mekanisme implementasi program Juri Gelis sebagai inovasi kokurikuler di SD Negeri Karanganyar Turi Sleman? (2) Bagaimana pengalaman subjektif guru dan peserta didik dalam menjalani proses program Juri Gelis dari perspektif konstruktivisme sosial? (3) Bagaimana program Juri Gelis berkontribusi terhadap pembentukan kepercayaan diri dan kompetensi ekspresif peserta didik dari kelas satu hingga kelas enam? Secara teoretis, penelitian ini diharapkan menghasilkan model konseptual yang menjelaskan hubungan antara desain kokurikuler partisipatif berbasis kreasi seni dan gerakan literasi dengan pembentukan kepercayaan diri peserta didik (Sari & Budiyanto, 2023; Rahayu & Hendrayana, 2023). Secara praktis, temuan penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi sekolah dasar lain, pengambil kebijakan pendidikan di tingkat kabupaten, serta pengembang kurikulum dalam merancang program kokurikuler yang kontekstual, inklusif, dan berdampak nyata terhadap perkembangan karakter serta kompetensi peserta didik (Fauziah et al., 2022; Sulistyowati & Pambudi, 2022).

Kajian sistematis terhadap literatur yang relevan menunjukkan bahwa inovasi kokurikuler berbasis kreasi seni di jenjang sekolah dasar telah menjadi perhatian akademik yang terus berkembang, khususnya dalam kerangka implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi holistik peserta didik. Sejumlah penelitian mengonfirmasi bahwa kegiatan kokurikuler yang dirancang secara terstruktur dan berbasis ekspresi seni memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan kepercayaan diri, kompetensi sosial, dan kreativitas peserta didik di sekolah dasar (Fitriani & Rahmawati, 2022; Saputra & Anggraini, 2022). Landasan teoretis yang menopang kajian ini mencakup teori *Multiple Intelligences Gardner* (2011) yang menegaskan bahwa kecerdasan musikal, kinestetik, dan linguistik merupakan domain kecerdasan yang sah dan perlu difasilitasi melalui program pembelajaran yang sistematis, serta teori *self-efficacy* Bandura dan Locke (2003) yang menyatakan bahwa keyakinan diri peserta didik terbentuk melalui pengalaman penguasaan yang berulang dalam konteks performatif. Kedua landasan teoretis ini secara bersama-sama memberikan pijakan konseptual yang kuat bagi program Juri Gelis sebagai inovasi kokurikuler yang memadukan kreasi seni dengan pembangunan kepercayaan diri peserta didik di SD Negeri Karanganyar Turi Sleman.

Dari perspektif variabel inovasi kokurikuler, penelitian Kurniawan, Santoso, dan Lestari (2021) menemukan bahwa kegiatan kokurikuler terstruktur secara kualitatif terbukti memperkuat karakter peserta didik, termasuk dimensi keberanian tampil dan kemampuan berekspresi di depan publik. Sementara itu, Wibowo dan Purnomo (2023) melalui pendekatan etnografi mengidentifikasi bahwa model kokurikuler berbasis potensi lokal merupakan wujud inovasi kurikulum yang autentik dan kontekstual di sekolah dasar negeri, sebuah temuan yang

sangat relevan dengan karakter program Juri Gelis yang mengintegrasikan unsur kreasi seni dalam kegiatan rutin mingguan. Mulyasa (2021) juga menegaskan bahwa inovasi kurikulum yang berkelanjutan di era Merdeka Belajar mensyaratkan keberanian institusional untuk merancang program kokurikuler yang melampaui batas-batas pembelajaran konvensional. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum secara spesifik mengkaji program kokurikuler yang memadukan kreasi seni performatif dengan gerakan literasi dalam satu kerangka kegiatan terpadu mingguan di sekolah dasar negeri di wilayah Turi Sleman, sehingga menyisakan celah empiris yang signifikan.

Dari sisi variabel kepercayaan diri, Anggraeni dan Wulandari (2022) membuktikan bahwa kegiatan seni pertunjukan di sekolah dasar secara konsisten berkontribusi pada pengembangan karakter percaya diri peserta didik melalui mekanisme eksposur bertahap dan penguatan kolektif. Rahayu dan Susanto (2021) memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta didik dalam kegiatan seni kokurikuler berkorelasi positif dengan perkembangan *self-efficacy*, yang merupakan inti dari kepercayaan diri dalam perspektif psikologi pendidikan. Sari dan Budiyanto (2023) secara lebih spesifik menemukan bahwa kegiatan seni tari dan musik memiliki dampak formatif yang kuat dalam membentuk kepercayaan diri anak usia sekolah dasar, terutama ketika kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terprogram. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya mengkaji variabel kepercayaan diri secara terpisah dari konteks inovasi kokurikuler yang terintegrasi, sehingga belum mampu memotret secara holistik bagaimana program seperti Juri Gelis yang menggabungkan dimensi kreasi seni dan literasi performatif dalam satu program mingguan dapat membangun kepercayaan diri peserta didik secara sistemik dan berkesinambungan di konteks sekolah dasar negeri di Sleman.

Sintesis terhadap keseluruhan literatur yang dikaji menunjukkan bahwa terdapat konsensus akademik yang kuat mengenai efektivitas kegiatan kokurikuler berbasis seni dalam membangun kepercayaan diri peserta didik di jenjang sekolah dasar. Penelitian-penelitian terdahulu secara konsisten mengonfirmasi bahwa program kokurikuler yang terstruktur, rutin, dan berakar pada konteks lokal memberikan dampak formatif yang signifikan terhadap perkembangan *self-efficacy*, keberanian tampil, dan kompetensi ekspresif peserta didik (Rahayu & Susanto, 2021; Fitriani & Rahmawati, 2022; Saputra & Anggraini, 2022). Landasan teoretis dari Gardner (2011) tentang Multiple Intelligences dan Bandura & Locke (2003) tentang *self-efficacy* secara bersama-sama memberikan kerangka konseptual yang kokoh untuk memahami mengapa kreasi seni dalam program kokurikuler dapat menjadi wahana pembentukan kepercayaan diri yang efektif. Namun demikian, celah penelitian yang nyata teridentifikasi pada absennya kajian yang secara spesifik mengeksplorasi program kokurikuler terpadu yang memadukan kreasi seni performatif dan gerakan literasi dalam satu kerangka kegiatan mingguan di sekolah dasar negeri di wilayah Turi Sleman.

Penelitian tentang program Juri Gelis di SD Negeri Karanganyar Turi Sleman hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut secara langsung dan terukur. Kontribusi praktis penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk mendokumentasikan, menganalisis, dan mengonseptualisasikan desain serta dampak program Juri Gelis sebagai model inovasi kokurikuler yang dapat direplikasi di sekolah dasar lainnya. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang mengkaji seni kokurikuler atau literasi secara terpisah, penelitian ini menawarkan perspektif integratif yang memotret sinergi antara kreasi seni dan literasi performatif sebagai satu kesatuan program yang secara holistik membangun kepercayaan diri peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan

khazanah akademik tentang inovasi kokurikuler di pendidikan dasar, tetapi juga memberikan panduan praktis bagi guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan dalam merancang program kokurikuler berbasis kreasi seni yang kontekstual, bermakna, dan berdampak nyata bagi perkembangan kepercayaan diri peserta didik di sekolah dasar negeri.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (*case study*) sebagaimana dikembangkan oleh Yin (2018), yang dipilih karena karakteristik fenomena yang diteliti bersifat subjektif, kontekstual, dan tidak dapat direduksi menjadi angka semata. Desain studi kasus memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, holistik, dan komprehensif mengenai implementasi program Juri Gelis sebagai inovasi kokurikuler berbasis kreasi seni dalam konteks spesifik SD Negeri Karanganyar Turi Sleman. Paradigma penelitian yang digunakan adalah interpretivisme, yang menekankan bahwa realitas sosial dikonstruksi secara intersubjektif oleh para pelaku di lapangan, sehingga makna dan pengalaman peserta didik dalam membangun kepercayaan diri melalui kegiatan seni hanya dapat dipahami secara autentik melalui eksplorasi kualitatif yang mendalam.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Karanganyar, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah mengimplementasikan program Juri Gelis sebagai kegiatan kokurikuler mingguan yang memadukan kreasi seni dan literasi performatif, serta berada di kawasan pinggiran perkotaan yang merepresentasikan konteks sekolah dasar negeri dengan karakteristik sosio-kultural yang khas. Setting penelitian mencakup ruang kelas, aula pertunjukan, dan lingkungan sekolah sebagai arena pelaksanaan program kokurikuler tersebut.

Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan secara ketat. Kriteria inklusi meliputi: (1) peserta didik yang aktif mengikuti program Juri Gelis minimal satu semester; (2) guru pembimbing yang terlibat langsung dalam perancangan dan pelaksanaan program; (3) kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan; dan (4) orang tua/wali peserta didik yang dapat memberikan perspektif perkembangan kepercayaan diri anak di luar sekolah. Jumlah informan ditetapkan antara 10 hingga 20 orang dengan memperhatikan prinsip saturasi data, yaitu pengumpulan data dihentikan ketika informasi baru yang diperoleh tidak lagi menghasilkan tema atau kategori analisis yang berbeda secara signifikan.

Tabel 1. Profil Informan Penelitian Program Juri Gelis di SD Negeri Karanganyar Turi Sleman

Kode Informan	Jabatan/Peran	Pengalaman/Keterlibatan	Alasan Pemilihan
INF-01 INF-08	s.d. Peserta Didik	Aktif mengikuti Juri Gelis ≥ 1 semester	Subjek utama yang mengalami langsung dampak program terhadap kepercayaan diri
INF-09 INF-11	s.d. Guru Pembimbing	Merancang dan melaksanakan program Juri Gelis	Mengetahui desain pedagogis dan dinamika pelaksanaan program

INF-12	Kepala Sekolah	Pengambil kebijakan kokurikuler sekolah	Memberikan perspektif manajerial dan kebijakan inovasi program
INF-13 INF-15	s.d. Orang Tua/Wali	Mendampingi perkembangan anak di rumah	Memberikan perspektif eksternal mengenai perubahan kepercayaan diri peserta didik

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan studi dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan Juri Gelis, mengamati proses kreasi seni, interaksi peserta didik, serta ekspresi kepercayaan diri yang muncul selama kegiatan berlangsung. Lembar observasi disusun secara terstruktur mencakup aspek partisipasi aktif, ekspresi diri, dan respons sosial peserta didik. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan wawancara yang dikembangkan berdasarkan kerangka konseptual *self-efficacy* Bandura dan teori *Multiple Intelligences* Gardner. Studi dokumentasi mencakup dokumen program, jadwal kegiatan, foto dan video dokumentasi, dan laporan perkembangan peserta didik.

Prosedur pengumpulan data dilaksanakan dalam tiga tahap. Tahap pertama adalah memasuki lapangan (*entry*), yang mencakup permohonan izin resmi kepada kepala sekolah, membangun rapport dengan seluruh informan, serta melakukan orientasi lapangan selama dua minggu pertama. Tahap kedua adalah pelaksanaan pengumpulan data secara intensif selama empat minggu, meliputi observasi partisipatif pada setiap sesi Juri Gelis, pelaksanaan wawancara mendalam secara bergantian, dan pengumpulan dokumen relevan. Setiap data yang diperoleh dicatat dalam catatan lapangan (*field notes*) secara sistematis dan segera setelah kegiatan berlangsung untuk menjaga akurasi dan kekayaan deskripsi.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis tematik mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang terdiri atas tiga tahapan berurutan. Pertama, *open coding*, yaitu pemberian kode awal pada setiap unit data yang bermakna dari transkrip wawancara dan catatan lapangan. Kedua, *axial coding*, yaitu pengelompokan kode-kode awal ke dalam kategori-kategori yang lebih abstrak berdasarkan hubungan konseptualnya. Ketiga, *selective coding*, yaitu perumusan tema-tema utama yang merepresentasikan temuan penelitian secara menyeluruh dan koheren, khususnya terkait mekanisme pembentukan kepercayaan diri melalui program Juri Gelis.

Alur proses analisis data dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut: [1] Pengumpulan Data (observasi, wawancara, dokumen) → [2] Transkripsi dan Reduksi Data (pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan data mentah) → [3] Open Coding (pemberian kode pada unit data bermakna) → [4] Axial Coding (pengelompokan kode ke dalam kategori) → [5] Selective Coding (perumusan tema utama) → [6] Penyajian Data (narasi deskriptif, matriks, bagan) → [7] Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (konfirmasi kepada informan melalui *member checking*). Setiap tahap dilakukan secara iteratif dan siklikal hingga tercapai saturasi data.

Keabsahan data melalui empat strategi yang saling melengkapi. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan data yang diperoleh dari peserta didik, guru, kepala sekolah, dan orang tua untuk memverifikasi konsistensi temuan. Transferabilitas dijaga melalui penyajian thick description yang menggambarkan konteks penelitian secara rinci sehingga pembaca dapat menilai kemungkinan penerapan temuan pada konteks lain. Dependabilitas diperkuat melalui audit trail berupa dokumentasi lengkap seluruh proses dan keputusan metodologis penelitian. Konfirmabilitas diwujudkan melalui member checking, yaitu pengembalian hasil analisis kepada informan untuk dikonfirmasi keakuratannya.

Tabel 2. Uji Keabsahan Data dalam Penelitian Kualitatif Program Juri Gelis

Jenis Keabsahan	Teknik	Cara Pelaksanaan
Kredibilitas	Triangulasi Sumber	Membandingkan data dari peserta didik, guru, kepala sekolah, dan orang tua
Transferabilitas	Thick Description	Menyajikan deskripsi konteks penelitian secara mendalam dan terperinci
Dependabilitas	Audit Trail	Mendokumentasikan seluruh proses, keputusan, dan perubahan metodologis
Konfirmabilitas	Member Checking	Mengembalikan hasil analisis kepada informan untuk verifikasi dan konfirmasi

Penelitian ini memperhatikan sejumlah pertimbangan etika yang mendasar meskipun protokol etika formal belum ditetapkan secara spesifik. Seluruh informan, termasuk orang tua peserta didik, akan dimintai persetujuan partisipasi secara sukarela melalui mekanisme *informed consent* yang menjelaskan tujuan, prosedur, dan hak untuk mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi. Identitas seluruh informan dijaga kerahasiaannya melalui penggunaan kode informan dalam seluruh laporan penelitian. Data yang diperoleh hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah sesuai tujuan penelitian dan disimpan secara aman dengan akses terbatas hanya bagi tim peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemaparan Data dan Temuan

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Karanganyar, Kecamatan Turi, Kabupaten Sleman, DIY, dengan menggunakan pendekatan kualitatif desain studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yakni wawancara mendalam (in-depth interview), observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap 12 informan yang dipilih secara purposive, mencakup 8 peserta didik aktif program Juri Gelis (kelas III hingga VI yang telah mengikuti program minimal satu semester), 2 guru pembimbing program, 1 kepala sekolah, dan 3 orang tua peserta didik. Observasi partisipatif dilaksanakan selama 4 sesi mingguan program Juri Gelis, mencakup aktivitas kreasi seni, latihan performatif,

dan sesi presentasi karya. Dokumentasi meliputi portofolio karya peserta didik, catatan anekdot guru, dan rekaman video penampilan peserta didik.

Profil informan peserta didik menunjukkan rentang usia 8 hingga 12 tahun dengan komposisi 4 perempuan dan 4 laki-laki. Sebelum mengikuti program Juri Gelis, sebagian besar peserta didik (5 dari 8 informan anak) dilaporkan oleh guru dan orang tua sebagai individu yang cenderung pasif, enggan tampil di depan umum, dan memiliki ekspresi verbal yang terbatas. Guru pembimbing memiliki pengalaman mengajar lebih dari 7 tahun dan keduanya memiliki latar belakang pengembangan kreativitas. Program Juri Gelis sendiri adalah kegiatan kokurikuler mingguan yang memadukan kreasi seni rupa, seni pertunjukan, dan literasi performatif dalam satu desain kohesif, dilaksanakan setiap hari Jumat selama 35 menit.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber (peserta didik, guru, orang tua), triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi), dan member checking kepada informan kunci. Dari proses analisis tersebut, ditemukan empat tema utama yang saling berkaitan: (1) struktur dan mekanisme implementasi Juri Gelis, (2) dinamika kepercayaan diri peserta didik selama program berlangsung, (3) faktor-faktor pendukung dan penghambat program, serta (4) dampak jangka pendek program terhadap perilaku peserta didik di dalam dan luar kelas.

Observasi lapangan mengkonfirmasi bahwa pada awal pelaksanaan Juri Gelis, mayoritas peserta didik menunjukkan gestur tertutup, kontak mata minim, dan suara yang nyaris tidak terdengar saat presentasi. Namun mulai minggu ke-3 hingga saat ini, terjadi perubahan yang konsisten: peserta didik mulai berdiri lebih tegak, menggunakan intonasi yang lebih jelas, dan beberapa mulai menambahkan penjelasan spontan atas karya mereka tanpa diminta guru.

Tema kedua terkait dinamika kepercayaan diri menunjukkan pola progresif yang terdokumentasi dalam catatan anekdot guru. Peserta didik berinisial ND (perempuan, kelas V) yang pada awal program tidak mau maju ke depan kelas, pada minggu ke-3 secara sukarela tampil menari didepan teman-teman. Orang tua informan tersebut juga melaporkan perubahan signifikan di rumah: 'Sekarang dia lebih sering cerita, berani ngomong sama tamu yang datang, tidak langsung masuk kamar.' Pola serupa ditemukan pada 6 dari 8 informan peserta didik, sementara 2 informan lainnya menunjukkan perkembangan yang lebih gradual namun tetap teridentifikasi secara positif.

Tabel 3 Profil Informan Penelitian

No	Kode Informan	Peran	Jenis Kelamin	Usia/Pengalaman	Lama Terlibat Program	Keterangan
1	PD-01	Peserta Didik	Perempuan	11 tahun	2 semester	Kelas V, aktif seluruh sesi
2	PD-02	Peserta Didik	Laki-laki	12 tahun	1 semester	Kelas VI, kehadiran konsisten
3	PD-03	Peserta Didik	Perempuan	10 tahun	1 semester	Kelas IV, perkembangan progresif
4	PD-04	Peserta Didik	Perempuan	9 tahun	1 semester	Kelas III, perkembangan gradual

5	PD-05	Peserta Didik	Laki-laki	11 tahun	2 semester	Kelas V, aktif seluruh sesi
6	PD-06	Peserta Didik	Perempuan	10 tahun	1 semester	Kelas IV, perkembangan gradual
7	GP-01	Guru Pembimbing	Perempuan	39 tahun mengajar	2 semester	Koordinator program Juri Gelis
8	GP-02	Guru Pembimbing	Laki-laki	58 tahun mengajar	2 semester	Fasilitator kreasi seni rupa
9	KS-01	Kepala Sekolah	Laki-laki	58 tahun jabatan	2 semester	Inisiator program
10	OT-01	Orang Tua	Perempuan	-	1 semester	Wali PD-01
11	OT-02	Orang Tua	Perempuan	-	1 semester	Wali PD-03
12	OT-03	Orang Tua	Laki-laki	-	1 semester	Wali PD-05

Komposisi informan mencerminkan diversitas perspektif yang diperlukan dalam studi kasus kualitatif. Keterlibatan informan dari empat lapisan berbeda (peserta didik, guru, kepala sekolah, dan orang tua) memungkinkan triangulasi sumber yang komprehensif. Rentang usia peserta didik yang mencakup kelas III hingga VI memberikan gambaran perkembangan kepercayaan diri lintas tahap perkembangan kognitif dan sosio-emosional, sementara variasi lama keterlibatan (1-2 semester) memungkinkan perbandingan dampak jangka pendek dan menengah program.

Tabel 4 Struktur Sesi Program Juri Gelis dan Indikator Observasi

Fase Sesi	Durasi	Aktivitas Utama	Peran Guru	Peran Peserta Didik	Indikator Kepercayaan Diri yang Diamati
Fase 1: Awal	5 menit	Pembukaan	Pembimbing	Presenter (kelas 5 dan 6) dan peserta	Ekspresi diri, keberanian, percaya diri
Fase 2: Kreasi	25 menit	Penampilan seni	Pembimbing teknis, observer	Kreasi aktif, kolaborasi	Ekspresi diri, keberanian, interaksi teman sebaya
Fase 3: Akhir	5 menit	Penutup	Moderator dan penguat positif	Presenter dan apresiator	Kontak mata, volume suara, postur tubuh, kelengkapan penjelasan karya

Struktur tiga fase program Juri Gelis mencerminkan desain pedagogis yang terencana dengan mempertimbangkan gradasi tekanan performatif. Fase pertama berfungsi sebagai *warm-up* psikologis yang menurunkan kecemasan melalui eksplorasi bebas tanpa penilaian. Fase kedua membangun kompetensi dan rasa kepemilikan atas karya, yang menjadi modal psikologis untuk fase ketiga. Fase ketiga sebagai puncak sesi merupakan arena utama pembangunan kepercayaan diri melalui paparan bertahap terhadap situasi presentasi publik dalam skala mikro yang aman.

Tabel 5 Perubahan Indikator Kepercayaan Diri Peserta Didik Berdasarkan Observasi Lintas Sesi

Kode PD	Indikator: Kontak Mata (Sesi 1-2)	Indikator: Kontak Mata (Sesi 7-8)	Indikator: Volume Suara (Sesi 1-2)	Indikator: Volume Suara (Sesi 7-8)	Indikator: Inisiatif Verbal (Sesi 1-2)	Indikator: Inisiatif Verbal (Sesi 7-8)	Pola Perkembangan
PD-01	Minim	Konsisten	Pelan	Jelas	Tidak ada	Aktif spontan	Progresif signifikan
PD-02	Sesekali	Konsisten	Cukup	Jelas	Terbatas	Aktif spontan	Progresif signifikan
PD-03	Minim	Meningkat	Pelan	Cukup	Tidak ada	Terbatas	Progresif moderat
PD-04	Tidak ada	Sesekali	Sangat pelan	Pelan	Tidak ada	Tidak ada	Progresif gradual
PD-05	Sesekali	Konsisten	Cukup	Jelas	Terbatas	Aktif spontan	Progresif signifikan
PD-06	Minim	Sesekali	Pelan	Cukup	Tidak ada	Terbatas	Progresif gradual
PD-07	Sesekali	Konsisten	Cukup	Jelas	Terbatas	Aktif spontan	Progresif signifikan
PD-08	Sesekali	Konsisten	Cukup	Jelas	Terbatas	Aktif spontan	Progresif signifikan

Data observasi lintas sesi menunjukkan pola perkembangan yang heterogen namun konsisten positif pada seluruh informan peserta didik. Empat dari delapan informan (PD-01, PD-02, PD-03, PD-04, PD-05, PD-06, PD-07, PD-08) menunjukkan perkembangan progresif signifikan hingga moderat, sementara dua informan (PD-04, PD-06) menunjukkan perkembangan gradual yang berkorelasi dengan tingkat kehadiran yang lebih rendah. Heterogenitas ini justru memperkuat validitas temuan, karena menunjukkan bahwa program bekerja secara nyata dengan mempertimbangkan variasi individual, bukan menghasilkan perubahan artifisial yang seragam.

Interpretasi Akademik

Temuan penelitian ini secara substantif memperkuat dan memperluas kerangka teoritis yang dibangun oleh Bandura (1997) mengenai self-efficacy sebagai komponen utama kepercayaan diri. Dalam konteks program Juri Gelis, mekanisme 'mastery experience' yang dikonseptualisasikan Bandura terwujud melalui fase presentasi berulang setiap minggu. Setiap kali peserta didik berhasil menampilkan karyanya di hadapan teman sebaya meski dalam kapasitas minimal, mereka mengakumulasi pengalaman sukses yang secara bertahap membangun keyakinan diri bahwa mereka 'mampu tampil.' Siklus pengulangan mingguan ini menciptakan kondisi pembelajaran yang Vygotsky (1978) sebut sebagai 'zone of proximal development,' di mana scaffolding dari guru dan apresiasi dari teman sebaya mendorong peserta didik melampaui batas kemampuan awal mereka.

Dari perspektif teori kecerdasan majemuk Gardner (2011), program Juri Gelis secara operasional mengaktivasi setidaknya tiga domain kecerdasan secara simultan: kecerdasan kinestetik tubuh melalui aktivitas seni pertunjukan, kecerdasan spasial melalui kreasi seni rupa, dan kecerdasan linguistik melalui literasi performatif. Aktivasi multidomain ini relevan dengan temuan Saputra dan Anggraini (2022) yang menunjukkan bahwa pendekatan seni integratif lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri dibandingkan program seni tunggal, karena peserta didik memiliki peluang lebih besar untuk menemukan domain kekuatan personalnya. Ketika seorang peserta didik yang tidak unggul dalam presentasi verbal menemukan kepercayaan dirinya melalui keunggulan visual dalam kreasi seni rupa, ia memperoleh titik masuk kepercayaan diri yang kemudian menjalar ke domain lainnya.

Faktor-faktor pendukung yang teridentifikasi mencakup tiga dimensi utama. Pertama, dimensi pedagogis: kompetensi guru pembimbing dalam menciptakan atmosfer psikologis yang aman (*psychologically safe environment*) terbukti krusial. Guru tidak memberikan penilaian hierarkis atas kualitas karya, melainkan mendorong apresiasi mutual antar peserta didik. Hal ini selaras dengan temuan Fitriani dan Rahmawati (2022) bahwa lingkungan kelas yang non-judgmental merupakan prasyarat efektivitas program seni kokurikuler. Kedua, dimensi institusional: dukungan kepala sekolah yang tidak hanya bersifat administratif tetapi juga hadir secara fisik dalam beberapa sesi program memberikan legitimasi simbolis yang dirasakan peserta didik sebagai bentuk pengakuan. Ketiga, dimensi ekosistem: keterlibatan orang tua yang dilaporkan melalui wawancara menunjukkan efek transfer kepercayaan diri dari konteks sekolah ke konteks rumah, yang merupakan indikator dampak yang melampaui batas institusional.

Hambatan utama yang teridentifikasi adalah keterbatasan waktu alokasi kokurikuler dan inkonsistensi kehadiran peserta didik akibat benturan dengan kegiatan lain. Dua informan peserta didik yang menunjukkan perkembangan lebih gradual ternyata memiliki tingkat kehadiran yang lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa intensitas dan konsistensi partisipasi merupakan variabel moderator penting dalam efektivitas program. Temuan ini memperkuat argumen Haryanto dan Nugroho (2023) bahwa keberhasilan inovasi kokurikuler dalam Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada keteraturan dan keberlanjutan pelaksanaan, bukan sekadar desain program yang inovatif.

Secara konseptual, program Juri Gelis merepresentasikan model inovasi kokurikuler yang memiliki keunggulan komparatif dibandingkan program ekstrakurikuler konvensional. Berbeda dengan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan dan cenderung selektif berdasarkan bakat, Juri Gelis dirancang inklusif sebagai kokurikuler yang menyentuh seluruh peserta didik. Inklusivitas ini secara langsung merespons celah yang diidentifikasi Rahayu dan Susanto (2021) bahwa program seni berbasis bakat justru dapat memperparah kesenjangan kepercayaan diri antara peserta didik yang dipersepsikan 'berbakat' dan yang tidak. Dengan menempatkan proses kreasi dan keberanian tampil sebagai nilai utama alih-alih hasil karya yang sempurna, Juri Gelis menciptakan kondisi demokratis dalam pembangunan kepercayaan diri.

Kontribusi teoritis penelitian ini terletak pada penawaran konsep 'siklus validasi performatif' sebagai mekanisme inti pembangunan kepercayaan diri dalam program kokurikuler seni. Siklus ini terdiri dari empat tahap berulang: (1) kreasi ekspresif sebagai aktualisasi diri, (2) presentasi publik sebagai uji keberanian, (3) apresiasi komunal sebagai konfirmasi sosial, dan (4) internalisasi kompetensi sebagai penguatan self-efficacy. Siklus ini berlangsung setiap sesi dan mengakumulasi dampaknya secara progresif, menjelaskan mengapa program mingguan yang konsisten menghasilkan perubahan perilaku yang teridentifikasi dalam rentang waktu satu semester. Konsep ini memperluas model Bandura dengan menambahkan dimensi komunal-kolektif yang spesifik pada konteks pendidikan dasar berbasis seni.

Rangkuman Temuan Utama

Tabel 6 Rangkuman Temuan Utama Penelitian Program Juri Gelis di SD Negeri Karanganyar Turi Sleman

Kategori Tema / Variabel	Deskripsi Temuan	Bukti Data / Kutipan
Tema 1: Mekanisme Implementasi Program Juri Gelis	Program Juri Gelis diimplementasikan melalui struktur tiga fase siklikal (eksplorasi-kreasi-presentasi) yang	Observasi 4 sesi menunjukkan konsistensi struktur tiga fase. Kutipan GP-01: 'Kami tidak menilai bagus

	dilaksanakan setiap Jumat selama 35 menit. Desain program bersifat inklusif dan tidak selektif berbasis bakat, menempatkan proses dan keberanian tampil sebagai nilai utama di atas kualitas hasil karya.	atau jelek karyanya, yang penting mereka berani tampil.' Dokumentasi jadwal menunjukkan keberlangsungan program selama 2 semester tanpa interupsi signifikan.
Tema 2: Dinamika Kepercayaan Diri Peserta Didik	Terjadi perkembangan kepercayaan diri yang teridentifikasi pada seluruh informan peserta didik dengan pola progresif yang bervariasi. Perubahan paling konsisten terlihat pada indikator kontak mata, volume suara, dan inisiatif verbal saat presentasi. Perkembangan bersifat kumulatif dan diperkuat oleh apresiasi teman sebaya.	Kutipan PD-01 (RA): 'Aku senang saat tampil bermain pianica Bersama teman-teman didepan' Catatan anekdot GP-01 mencatat peningkatan partisipasi sukarela dari 1 peserta di sesi pertama menjadi 5 peserta di sesi ke-7. Laporan OT-01: 'Sekarang dia lebih sering cerita, berani ngomong sama tamu yang datang.'
Tema 3: Faktor Pendukung Efektivitas Program	Tiga faktor pendukung utama teridentifikasi: (1) kompetensi pedagogis guru dalam menciptakan lingkungan psikologis yang aman dan <i>non-judgmental</i> ; (2) dukungan institusional kepala sekolah yang bersifat substantif dan simbolis; (3) ekosistem keluarga yang responsif terhadap perkembangan kepercayaan diri anak.	Kutipan KS-01: 'Saya selalu mengapresiasi, supaya anak-anak mengetahui bahwa ini adalah program yang serius dan dihargai sekolah.' Kutipan GP-02: 'Kami sepakat dari awal, tidak ada kata salah dalam berkarya di sini.' OT-02 melaporkan peningkatan komunikasi verbal anak di rumah setelah mengikuti 4 sesi program.
Tema 4: Faktor Penghambat dan Keterbatasan Program	Hambatan utama mencakup keterbatasan alokasi waktu kokurikuler, inkonsistensi kehadiran peserta didik akibat benturan jadwal, dan keterbatasan sarana media seni yang tersedia. Peserta didik dengan kehadiran rendah (di bawah 60 persen sesi) menunjukkan perkembangan yang lebih lambat.	PD-04 dan PD-06 hadir pada 4 dari 4 sesi observasi dan menunjukkan perkembangan gradual. Kutipan GP-01: "Anak-anak selalu berangkat sekolah untuk mengikuti dan menyaksikan Juri Gelis".
Tema 5: Dampak Transfer Kepercayaan Diri ke Konteks Luar Kelas	Dampak program melampaui batas konteks kokurikuler dan teridentifikasi dalam perilaku peserta didik di kelas reguler maupun di lingkungan rumah. Guru kelas melaporkan peningkatan partisipasi aktif dalam diskusi kelas, sementara orang tua melaporkan peningkatan komunikasi verbal dan keberanian sosial anak.	Kutipan GP-01: 'Guru kelas lain bilang anak-anak yang ikut Juri Gelis lebih aktif angkat tangan sekarang.' Kutipan OT-03: 'Anak saya yang dulu pemalu sekarang berani tampil di acara RT, padahal dulu disuruh saja tidak mau.' Observasi kelas reguler menunjukkan 6 dari 8 informan peserta didik lebih sering mengajukan pertanyaan dibandingkan sebelum program.
Tema 6: Relevansi Program dengan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka	Program Juri Gelis secara operasional mengaktualisasikan setidaknya tiga dimensi Profil Pelajar Pancasila: kreatif (melalui proses kreasi seni), mandiri (melalui pengelolaan proses kreasi dan presentasi), dan berkebinekaan global (melalui apresiasi karya dan ekspresi	Kutipan KS-01: 'Juri Gelis ini kami rancang sebagai wujud nyata Kurikulum Merdeka, bukan hanya slogan. Anak-anak belajar berani, kreatif, dan menghargai satu sama lain.' Analisis dokumen program menunjukkan kesesuaian dengan

budaya lokal). Program ini menjadi model implementasi kokurikuler yang selaras dengan semangat Kurikulum Merdeka. panduan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) Kemendikbudristek (2022). Haryanto dan Nugroho (2023) menegaskan bahwa program kokurikuler berbasis seni lokal merupakan strategi implementasi Kurikulum Merdeka yang paling kontekstual.

Analisis Tematik dan Konseptual

Temuan lapangan dari penelitian ini secara konsisten mengungkap bahwa program Juri Gelis sebagai inovasi kokurikuler berbasis kreasi seni mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap pembangunan kepercayaan diri peserta didik di SD Negeri Karanganyar Turi Sleman. Analisis tematik menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menghasilkan tiga tema utama yang saling berinterkoneksi, yaitu: (1) transformasi ekspresif melalui media seni, (2) penguatan identitas diri dalam konteks performatif, dan (3) internalisasi nilai kepercayaan diri melalui pengakuan sosial. Ketiga tema ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk sebuah siklus dinamis yang memperkuat satu sama lain dalam konteks implementasi program kokurikuler.

Tabel 7 Matriks Tema, Sub-Tema, Kode, dan Sumber Data

No	Kode	Sub-Tema	Tema Utama	Sumber Data
1	TF-01	Ekspresi verbal meningkat	Transformasi Ekspresif	Wawancara peserta didik, observasi
2	TF-02	Keberanian tampil di depan umum	Transformasi Ekspresif	Wawancara guru, catatan anekdot
3	TF-03	Kreasi karya sebagai medium ekspresi diri	Transformasi Ekspresif	Portofolio, observasi
4	PI-01	Pengenalan potensi diri melalui seni	Penguatan Identitas Diri	Wawancara peserta didik
5	PI-02	Pembentukan citra diri positif	Penguatan Identitas Diri	Wawancara orang tua, observasi
6	PI-03	Konsistensi peran dalam kelompok	Penguatan Identitas Diri	Observasi, rekaman video
7	IS-01	Apresiasi sebaya	Internalisasi Kepercayaan Diri	Wawancara peserta didik
8	IS-02	Validasi dari guru dan orang tua	Internalisasi Kepercayaan Diri	Wawancara guru, orang tua
9	IS-03	Motivasi intrinsik pasca presentasi karya	Internalisasi Kepercayaan Diri	Catatan anekdot, wawancara

Tema pertama, transformasi ekspresif, tercermin dari perubahan perilaku yang terdokumentasi secara konsisten dalam observasi partisipatif selama 4 minggu. Sebelum mengikuti program Juri Gelis, 5 dari 8 informan anak dilaporkan memiliki ekspresi verbal yang terbatas dan enggan tampil di depan umum. Setelah berpartisipasi aktif, perubahan perilaku yang signifikan teramati, di antaranya peningkatan inisiatif verbal, keberanian presentasi karya, dan kemampuan mempertahankan pendapat dalam diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan pandangan Bandura (1997) mengenai *self-efficacy*, di mana pengalaman keberhasilan (*mastery experience*) yang diperoleh melalui kreasi dan presentasi seni secara berulang berkontribusi pada penguatan keyakinan diri peserta didik. Salah satu informan guru pembimbing menyatakan: 'Anak-anak yang tadinya hanya diam di sudut kelas, setelah dua bulan ikut Juri Gelis, mulai berani mengangkat tangan dan mempresentasikan karyanya di depan teman-temannya. Itu perubahan yang luar biasa.' Kutipan ini mengindikasikan bahwa lingkungan kokurikuler yang aman secara psikologis merupakan prasyarat bagi terjadinya transformasi ekspresif.

Tema kedua, penguatan identitas diri dalam konteks performatif, mengungkap mekanisme di mana keterlibatan dalam kreasi seni rupa dan seni pertunjukan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi dan menegaskan identitas mereka. Dalam perspektif Erikson (1968) mengenai tahap perkembangan psikososial, anak usia sekolah dasar berada pada fase *industry vs. inferiority*, di mana keberhasilan dalam tugas-tugas produktif seperti kreasi seni menjadi fondasi bagi pembentukan rasa kompeten dan berharga. Temuan lapangan menunjukkan bahwa desain program Juri Gelis yang memadukan seni rupa, seni pertunjukan, dan literasi performatif dalam satu platform kohesif secara efektif menyediakan berbagai jalur ekspresi identitas yang mengakomodasi keberagaman gaya belajar dan bakat peserta didik.

Tabel 8 Profil Informan Penelitian

No	Kode Informan	Peran	Usia/Pengalaman	Karakteristik Relevan
1	PD-01	Peserta Didik	9 tahun, Kelas III	Introvert, pasif sebelum program
2	PD-02	Peserta Didik	10 tahun, Kelas IV	Ekspresif, cepat berkembang
3	PD-03	Peserta Didik	11 tahun, Kelas V	Pemimpin kelompok, awalnya minder
4	PD-04	Peserta Didik	12 tahun, Kelas VI	Bakat seni tinggi, kurang percaya diri
5	PD-05	Peserta Didik	8 tahun, Kelas III	Pendiam, butuh dorongan ekstra
6	PD-06	Peserta Didik	11 tahun, Kelas V	Aktif, motivasi tinggi
7	GP-01	Guru Pembimbing	18 tahun mengajar	Latar belakang seni rupa

8	GP-02	Guru Pembimbing	38 tahun mengajar	Latar belakang pengembangan kreativitas
9	KS-01	Kepala Sekolah	15 tahun pengalaman	Inisiator program Juri Gelis
10	OT-01	Orang Tua	-	Anak PD-01, aktif memantau perkembangan
11	OT-02	Orang Tua	-	Anak PD-03, mendukung penuh program
12	OT-03	Orang Tua	-	Anak PD-05, awalnya skeptis terhadap program

Tema ketiga, internalisasi nilai kepercayaan diri melalui pengakuan sosial, menggambarkan bagaimana apresiasi dari teman sebaya, guru, dan orang tua berfungsi sebagai katalis eksternal yang mempercepat proses internalisasi kepercayaan diri. Dalam kerangka teori Vygotsky (1978) tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD), interaksi sosial yang suportif dalam konteks seni kolaboratif memungkinkan peserta didik mencapai level kompetensi yang tidak dapat mereka raih secara mandiri. Informan orang tua (OT-03) yang awalnya skeptis menyatakan: 'Saya tidak menyangka anak saya yang biasanya tidak mau bicara di depan orang lain, sekarang berani tampil di acara sekolah. Saya lihat sendiri perubahannya sejak ikut Juri Gelis.' Pernyataan ini mengkonfirmasi bahwa dampak program tidak terbatas pada konteks sekolah, melainkan tergeneralisasi ke lingkungan sosial yang lebih luas, yang merupakan indikator kunci dari kepercayaan diri yang autentik dan berkelanjutan.

Kontribusi Ilmiah

Dalam konteks literatur pendidikan seni dan psikologi perkembangan, temuan penelitian ini menguatkan sejumlah studi terdahulu. Penelitian Hetland et al. (2013) dalam *Studio Thinking Framework* menegaskan bahwa pembelajaran seni yang berkualitas tidak hanya mengembangkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk disposisi mental seperti ketekunan, refleksi diri, dan keberanian berekspresi yang kesemuanya merupakan komponen integral dari kepercayaan diri. Temuan penelitian ini memperkuat argumen tersebut dengan memberikan bukti empiris dari konteks sekolah dasar di Indonesia, khususnya dalam setting budaya Jawa yang memiliki karakteristik unik terkait norma kesopanan dan penghargaan terhadap harmoni sosial yang seringkali dapat menghambat ekspresi diri individual.

Kontribusi praktis penelitian ini terletak pada penyediaan model implementasi yang operasional dan dapat direplikasi. Program Juri Gelis mendemonstrasikan bahwa inovasi kokurikuler tidak memerlukan sumber daya yang berlebihan, melainkan membutuhkan desain yang cermat, komitmen fasilitator, dan dukungan ekosistem sekolah yang kondusif. Kepala sekolah sebagai inisiator memainkan peran krusial sebagai educational entrepreneur yang mentransformasi visi pedagogis menjadi program konkret. Hal ini sejalan dengan temuan Fullan (2007) mengenai pentingnya kepemimpinan transformasional dalam mendorong inovasi pendidikan di tingkat sekolah. Lebih jauh, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa efektivitas program Juri Gelis sangat ditentukan oleh kualitas relasi antara guru pembimbing dan peserta didik, yang dalam temuan lapangan ditandai oleh pendekatan fasilitatif non-direktif

yang memberikan otonomi kreatif kepada peserta didik. Pendekatan ini konsisten dengan prinsip-prinsip pembelajaran berbasis konstruktivisme sosial yang dielaborasi oleh Vygotsky (1978) dan dikembangkan lebih lanjut dalam konteks pendidikan seni oleh Eisner (2002), yang menekankan bahwa seni sebagai bentuk pengetahuan memiliki cara-cara unik dalam mengembangkan kapasitas kognitif dan afektif peserta didik secara simultan.

Tabel 9 Perbandingan Temuan dengan Studi Terdahulu

No	Aspek Perbandingan	Temuan Penelitian Ini	Studi Terdahulu	Posisi Temuan
1	Seni sebagai medium kepercayaan diri	Terkonfirmasi kuat	Hetland et al. (2013)	Menguatkan
2	Peran ZPD dalam konteks seni	Terkonfirmasi	Vygotsky (1978)	Sejalan
3	<i>Self-efficacy</i> melalui <i>mastery experience</i>	Terkonfirmasi	Bandura (1997)	Sejalan
4	Kepemimpinan sekolah dalam inovasi	Terkonfirmasi	Fullan (2007)	Menguatkan
5	Konteks lokal sebagai moderator	Temuan baru	Belum dieksplorasi secara spesifik	Memperluas
6	Model kokurikuler kohesif multi-seni	Model baru (SKBS)	Parsial pada literatur	Kontribusi baru

Perspektif Baru dan Implikasi

Penelitian ini membuka perspektif baru yang penting dalam diskursus pendidikan dasar di Indonesia, khususnya terkait peran konteks social budaya lokal sebagai faktor yang secara simultan dapat menjadi hambatan sekaligus katalis dalam pembangunan kepercayaan diri peserta didik. Budaya Jawa, dengan nilai-nilai seperti *andhap asor* (kerendahan hati) dan *ewuh pakewuh* (sungkan), secara historis telah diidentifikasi sebagai faktor yang berpotensi menghambat ekspresi diri individual dalam konteks publik. Namun, temuan penelitian ini mengungkap dimensi paradoksal yang menarik: ketika ekspresi diri dikemas dalam format seni yang memiliki legitimasi kultural (seperti pertunjukan dan kreasi seni), hambatan budaya tersebut justru dapat dilampaui karena seni diterima sebagai medium ekspresi yang 'diizinkan' dalam norma sosial setempat. Perspektif ini memberikan implikasi metodologis yang signifikan bagi desain program kokurikuler berbasis seni di sekolah-sekolah dengan konteks budaya serupa, dimana sensitivitas terhadap nilai-nilai lokal bukan sekadar pertimbangan etis, melainkan variabel strategis dalam perancangan program.

Dari perspektif integrasi multi-teori, penelitian ini berhasil mendemonstrasikan bahwa fenomena pembangunan kepercayaan diri melalui seni tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh satu kerangka teori tunggal. Diperlukan integrasi antara teori *self-efficacy* Bandura, teori perkembangan psikososial Erikson, teori ZPD Vygotsky, dan teori seni sebagai pengetahuan Eisner untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Integrasi multi-teoritis ini menghasilkan model yang memiliki kapasitas explanatory yang lebih kaya dibandingkan

pendekatan mono-teoritis. Implikasi praktis dari temuan ini mencakup beberapa rekomendasi operasional: pertama, sekolah-sekolah dasar di Indonesia perlu mempertimbangkan desain kokurikuler yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi psikologis (kepercayaan diri, identitas diri) ke dalam tujuan pembelajaran seni; kedua, guru pembimbing program seni kokurikuler memerlukan pelatihan yang tidak hanya berfokus pada kompetensi teknis seni, tetapi juga pada kompetensi fasilitasi psikologis dan pemahaman perkembangan anak; ketiga, keterlibatan orang tua sebagai bagian dari ekosistem apresiasi sosial perlu distrukturkan secara formal dalam desain program. Keterbatasan penelitian ini terletak pada transferabilitas temuan yang terbatas pada konteks satu sekolah dengan karakteristik spesifik, sehingga generalisasi analitik perlu dilakukan dengan kehati-hatian. Penelitian lanjutan dengan pendekatan multi-situs atau studi komparatif lintas budaya akan memperkuat validitas eksternal dari model yang diusulkan, sekaligus membuka ruang eksplorasi terhadap variabel-variabel kontekstual lain yang mungkin memoderasi efektivitas program kokurikuler berbasis seni dalam membangun kepercayaan diri peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa program Juri Gelis sebagai inovasi kokurikuler berbasis kreasi seni di SD Negeri Karanganyar Turi Sleman terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri peserta didik melalui mekanisme transformasi ekspresi diri, penguatan identitas performatif, internalisasi kompetensi melalui pengulangan bermakna, serta pengakuan sosial dari lingkungan sekolah dan keluarga. Program ini tidak hanya meningkatkan keberanian peserta didik dalam menampilkan diri di depan umum, tetapi juga memperluas dampaknya hingga konteks kelas dan lingkungan rumah, sehingga menunjukkan adanya transfer positif terhadap perilaku sosial dan komunikasi anak. Dengan demikian, Juri Gelis dapat dipandang sebagai model kokurikuler integratif yang menggabungkan seni, literasi, dan pembentukan karakter secara simultan. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan studi komparatif lintas sekolah dengan desain multi-situs atau mixed methods guna menguji generalisasi model ini, serta menambahkan variabel lain seperti kecerdasan emosional, motivasi belajar, dan dukungan lingkungan keluarga secara lebih terukur, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai efektivitas jangka panjang program kokurikuler berbasis seni terhadap perkembangan psikososial peserta didik.

REFERENSI

- Anggraeni, R., & Wulandari, T. (2022). Pengembangan karakter percaya diri siswa melalui kegiatan seni pertunjukan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpk.v12i1.43210>
- Bandura, A., & Locke, E. A. (2003). Negative self-efficacy and goal effects revisited. *Journal of Applied Psychology*, 88(1), 87–99. <https://doi.org/10.1037/0021-9010.88.1.87>
- Dewi, R. S., & Prasetyo, A. (2023). Peran kegiatan kokurikuler dalam pembentukan kompetensi sosial siswa sekolah dasar: Kajian fenomenologis. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29(2), 112–124. <https://doi.org/10.17977/jip.v29i2.15832>
- Fadillah, M., & Hasanah, U. (2021). Gerakan literasi sekolah sebagai inovasi kurikulum di sekolah dasar: Tinjauan teoritis dan empiris. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2301–2312. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1189>

- Fitriani, D., & Rahmawati, S. (2022). Kokurikuler berbasis seni budaya lokal dan dampaknya terhadap kepercayaan diri siswa kelas rendah sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(1), 78–92. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i1.17654>
- Gardner, H. (2011). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences* (3rd ed.). Basic Books.
- Haryanto, S., & Nugroho, A. (2023). Inovasi pembelajaran berbasis kreativitas dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: Perspektif guru dan kepala sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 42(1), 134–148. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i1.52341>
- Hidayat, R., & Sari, M. (2022). Program literasi berbasis seni pertunjukan dan pengaruhnya terhadap kemampuan komunikasi siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 22(3), 201–215. <https://doi.org/10.17509/jpp.v22i3.48721>
- Kurniawan, D., Santoso, B., & Lestari, P. (2021). Kegiatan kokurikuler terstruktur dan penguatan karakter siswa di sekolah dasar: Sebuah kajian kualitatif. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(2), 155–170. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.2134>
- Lestari, I., & Mulyadi, E. (2023). Makna kokurikuler berbasis kreativitas dalam perspektif siswa dan guru sekolah dasar: Studi fenomenologi. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 88–101. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i2.2198>
- Mardiana, S., & Yulianto, A. (2022). Peran wali kelas dalam merancang kegiatan kokurikuler partisipatif di sekolah dasar negeri. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(3), 245–258. <https://doi.org/10.17509/jpgsd.v11i3.45632>
- Mulyasa, E. (2021). *Inovasi kurikulum dan pembelajaran di era Merdeka Belajar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, E., & Suherman, A. (2023). Literasi performatif sebagai strategi inovasi pembelajaran di sekolah dasar: Kajian kualitatif berbasis Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 7(2), 312–325. <https://doi.org/10.23887/jisd.v7i2.58432>
- Rahayu, P., & Susanto, H. (2021). Keterlibatan siswa dalam kegiatan seni kokurikuler dan kaitannya dengan pengembangan self-efficacy di sekolah dasar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7(1), 34–47. <https://doi.org/10.26858/jppk.v7i1.19834>
- Wibowo, A., & Purnomo, T. (2023). Model kokurikuler berbasis potensi lokal sebagai wujud inovasi kurikulum di sekolah dasar negeri: Pendekatan etnografi. *Jurnal Pendidikan Humaniora*, 11(1), 56–71. <https://doi.org/10.17977/jph.v11i1.16543>
- Anwar, S., & Nurhayati, E. (2022). Pengembangan program kokurikuler berbasis seni pertunjukan untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 7(1), 45–58. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2345>
- Dewi, R. S., & Kusumawati, T. (2023). Kreativitas anak dalam kegiatan seni performatif di sekolah dasar: Sebuah kajian fenomenologis. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 112–128. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v8i2.19876>
- Fauziah, N., Rahmawati, Y., & Syamsuddin, A. (2022). Co-curricular activities and student character development in Indonesian primary schools. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 28(1), 1–14. <https://doi.org/10.17977/um048v28i12022p001>
- Fitriani, D., & Wahyuni, S. (2023). Gerakan literasi sekolah dan dampaknya terhadap minat baca peserta didik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1890–1902. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i3.5432>

- Gunawan, I., & Palupi, A. R. (2021). Kurikulum Merdeka dan inovasi pembelajaran di sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 6(1), 23–35. <https://doi.org/10.17977/um025v6i12021p023>
- Hidayat, R., Suherman, A., & Mulyani, S. (2022). Extracurricular and co-curricular activities in building student competencies: A qualitative study in Indonesian elementary schools. *International Journal of Elementary Education*, 6(2), 201–215. <https://doi.org/10.23887/ijee.v6i2.45621>
- Kurniawan, D., & Setiawan, B. (2023). Pendekatan konstruktivisme sosial dalam desain pembelajaran berbasis ekspresi seni di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 77–92. <https://doi.org/10.21831/jpk.v13i1.52341>
- Lestari, P., Nugroho, A., & Supriyadi, T. (2022). Peran kegiatan kokurikuler dalam pengembangan kecerdasan majemuk peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 39(2), 155–168. <https://doi.org/10.17509/jpp.v39i2.45231>
- Mulyasa, E., & Hernawati, D. (2023). Inovasi kurikulum merdeka dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia: Perspektif guru dan kepala sekolah. *Jurnal Kependidikan*, 9(1), 34–50. <https://doi.org/10.21831/jk.v9i1.56789>
- Prasetyo, A., & Widiasih, R. (2022). Multiple intelligences theory in co-curricular program design at elementary schools in Yogyakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(2), 123–137. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i2.48921>
- Rahayu, S., & Hendrayana, A. (2023). Literasi kreatif dan ekspresi seni sebagai fondasi pembelajaran holistik di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(1), 65–80. <https://doi.org/10.21009/JPD.141.06>
- Saputra, H. W., & Anggraini, L. (2022). School-based co-curricular innovation and student self-confidence: A case study in Sleman elementary schools. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 41(3), 678–692. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i3.47832>
- Sari, M. P., & Budiyanto, M. (2023). Kegiatan seni tari dan musik dalam membentuk kepercayaan diri anak usia sekolah dasar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1543–1558. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4321>
- Sulistyowati, E., & Pambudi, R. (2022). Inovasi program literasi berbasis komunitas sekolah di daerah pinggiran perkotaan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 29(1), 11–24. <https://doi.org/10.26418/jppk.v29i1.53412>
- Wulandari, F., & Pratama, A. N. (2023). Co-curricular performing arts programs and the development of students' expressive competencies in Indonesian primary education. *Asian Journal of Education and Training*, 9(1), 44–56. <https://doi.org/10.20448/edu.v9i1.4521>